



Pola Komunikasi Pengelola Masjid Jami' Al-Azhar Dalam Meningkatkan Kesadaran Masyarakat Berkurban Di Kelurahan Gunung Sari Kota Makassar

Communication Patterns of Al-Azhar Grand Mosque Management in Increasing Public Awareness of Sacrifice in Gunung Sari Village, Makassar City

Sutarmin Batalipu^{1*}, Dahlan Lama Bawa², Amri Amir³

^{1,2,3}Universitas Muhammadiyah Makassar, Indonesia

Email : sutarminbatalipu@gmail.com^{1*}, dahlan@unismuh.ac.id², amri.amir@unismuh.ac.id³

Article Info

Received : 01-03-2025

Revised : 03-03-2025

Accepted : 05-03-2025

Published : 07-03-2025

Abstract

This study aims to (1) Determine the Communication Pattern of the Management of the Al-Azhar Grand Mosque in Increasing Public Awareness of Sacrifice in Gunung Sari Village, Makassar City. (2) Determine the Awareness of the Community to Sacrifice at the Al-Azhar Grand Mosque, Gunung Sari Village, Makassar City. (3) Determine the Inhibiting and Supporting Factors of the Management of the Al-Azhar Grand Mosque in Increasing Public Awareness of Sacrifice in Gunung Sari Village, Makassar City. This study is a qualitative study, namely a study whose data analysis is more objective and descriptive. In this study, the data collection techniques used by the researcher were observation, interviews and documentation. This study was conducted at the Al-Azhar Grand Mosque, Gunung Sari Village, Makassar City. The results of this study are that mosque managers in increasing public awareness of sacrifice, the managers of sacrifice use several communications, namely (1) Communication through the mosque's loudspeaker every Friday. (2) Personal communication involving the delivery of information between individuals and groups. (3) Mass communication through social gathering groups. (4) Persuasive communication is the process of delivering messages designed to influence, persuade, or change the behavior, opinions, or decisions of others. Public awareness and participation in sacrifice can increase through a good understanding of the sacrifice ritual, although participation decreases due to a lack of religious understanding and economic limitations. Therefore, effective communication between mosque managers and the community and increasing understanding of the sacrifice ritual is very necessary. The inhibiting factor is the misunderstanding between the managers of the sacrificial animals and the community regarding the distribution of sacrificial meat, and the supporting factor is that the managers are already trusted by the community.

Keywords : Communication, Raising Awareness, Community, and Sacrifice

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk (1) Mengetahui Pola Komunikasi Pengelola Masjid Jami' Al-Azhar Dalam Meningkatkan Kesadaran Masyarakat Berkurban di Kelurahan Gunung Sari Kota Makassar. (2) Mengetahui Kesadaran Masyarakat Berkurban di Masjid Jami' Al-Azhar Kelurahan Gunung Sari Kota Makassar. (3) Mengetahui Faktor Penghambat dan Pendukung Pengelola Masjid Jami' Al-Azhar Dalam Meningkatkan Kesadaran Masyarakat Berkurban di Kelurahan Gunung Sari Kota Makassar. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif yaitu penelitian yang analisis datanya lebih objektif dan deskriptif. Dalam penelitian ini teknik



pengumpulan data yang digunakan oleh peneliti adalah observasi, wawancara dan dokumentasi. Penelitian ini dilaksanakan di Masjid Jami' Al-Azhar Kelurahan Gunung Sari Kota Makassar. Adapun hasil penelitian ini adalah pengelola masjid dalam meningkatkan kesadaran masyarakat berkorban, pengelola kurban menggunakan beberapa Komunikasi yaitu (1) Komunikasi melalui corong/toa masjid di setiap hari Jumat. (2) Komunikasi personal yang melibatkan penyampaian informasi antar individu dan kelompok. (3) Komunikasi massal melalui kelompok-kelompok arisan. (4) Komunikasi persuasif adalah proses penyampaian pesan yang dirancang untuk memengaruhi, membujuk, atau mengubah perilaku, pendapat, atau keputusan orang lain. Kesadaran dan partisipasi masyarakat dalam berkorban dapat meningkat melalui pemahaman yang baik tentang ibadah kurban, meskipun partisipasi menurun akibat kurangnya pemahaman agama dan keterbatasan ekonomi. Oleh karena itu, komunikasi efektif antara pengelola masjid dan masyarakat serta peningkatan pemahaman tentang ibadah kurban sangat diperlukan. Adapun faktor penghambat yaitu kesalahpahaman antara pengelola hewan kurban dan masyarakat terkait pembagian daging kurban, dan faktor pendukung yaitu pengelola sudah dipercaya oleh masyarakat.

Kata Kunci : Komunikasi, Meningkatkan Kesadaran, Masyarakat, dan Berkorban

PENDAHULUAN

Manusia sebagai makhluk sosial tabiatnya saling membutuhkan satu sama lain. Manusia memiliki keinginan bawaan untuk memahami keadaan sekitar dengan cara berkomunikasi dengan baik dan bahkan untuk introspeksi diri. Komunikasi dapat dianggap sebagai elemen krusial bagi keberadaan manusia. tanpanya, manusia dapat merasa terpinggirkan dari kehidupan sosial (Rulli Nasrullah, 2018).

Dorongan untuk mengetahui inilah menjadikan manusia ingin berkomunikasi dengan orang di sekitarnya. Maka dari itu, penting bagi kita untuk selalu berinteraksi dengan individu-individu di sekitar kita. Dengan terjalinnya interaksi ini, akan timbul saling bertukar pikiran dengan orang lain, ada yang bertanya dan ada juga yang menjawab, yang merupakan fondasi utama dalam kehidupan bersosialisasi di masyarakat.

Komunikasi juga adalah sesuatu yang tak terpisahkan dalam kehidupan manusia, yang terjadi secara konsisten baik dalam lingkungan sosial maupun dalam lingkungan keluarga, Komunikasi sangat penting bagi manusia untuk beradaptasi dan mempertahankan diri seseorang di wilayah masyarakat untuk mencapai tujuan bersama.

Komunikasi yang efisien merupakan proses dimana ide, pemikiran, pengetahuan, dan informasi dipertukarkan sehingga tujuan dapat tercapai secara optimal. Dalam konteks ini, komunikasi diartikan sebagai upaya untuk menyampaikan pandangan yang bisa diterima dan dimengerti oleh pihak penerima. Komunikasi minimal melibatkan tiga unsur utama: pengirim pesan (komunikator), penerima pesan (komunikan), dan isi pesan itu sendiri. Asal usul kata "komunikasi" terkait dengan kata Latin "communis" yang berarti sama, menunjukkan bahwa komunikasi hanya terjadi ketika terdapat kesamaan arti di antara para pihak. Kesamaan makna ini dapat terbentuk melalui pengalaman terdahulu atau kerangka berpikir yang serupa, yang dikatakan isomorfisme. Isomorfisme muncul ketika komunikan-komunikan memiliki latar belakang budaya, status sosial, pendidikan, atau ideologi yang mirip, meskipun tidak ada kesamaan total. Proses komunikasi berfokus pada bagaimana komunikator menyampaikan pesan agar bisa membuat kesamaan yang diinginkan (Maria Puspitasari, 2022).

Berbicara tentang komunikasi, ini adalah topik yang menarik karena mempengaruhi setiap aspek kehidupan manusia dan berakar dalam setiap budaya. Komunikasi tidak hanya terkait dengan



berbagai cabang ilmu seperti agama, filsafat, humaniora, sains, dan lainnya, tetapi juga merupakan inti dari interaksi manusia yang menghasilkan makna. Makna ini dapat bervariasi tergantung pada bagaimana pesan diterima, dan perbedaan dalam interpretasi ini dapat menghambat keberhasilan komunikasi. Untuk mencapai pemahaman yang sama, strategi komunikasi yang bijaksana diperlukan. Karena manusia memiliki latar belakang yang beragam, termasuk budaya, pendidikan, jenis kelamin, pola asuh, lingkungan, bahasa, dan faktor sosiodemografis lainnya, pola komunikasi juga menjadi sangat beragam. Dengan memahami perbedaan ini, interaksi antar manusia dapat berjalan lebih lancar melalui komunikasi yang efektif (Andi, 2022).

Berdasarkan penjelasan di atas, komunikasi dapat didefinisikan sebagai proses pertukaran ide di antara individu atau kelompok yang mempengaruhi sikap, perilaku, perkataan, dan tindakan mereka. Untuk memastikan proses komunikasi efektif, minimal diperlukan tiga elemen: pihak pengirim (komunikator), pesan (gagasan), dan penerima pesan yang dituju (komunikan). Pesan bisa diutarakan baik secara lisan maupun non-lisan, dan dapat berupa informasi, ide, pengetahuan, motivasi, atau isyarat fisik, baik secara langsung (tatap muka) maupun melalui media cetak atau elektronik.

Komunikasi berperan penting dalam pertukaran informasi yang memengaruhi sikap dan tindakan individu. Terutama dalam konteks pengelolaan dan pengembangan masjid, yang memainkan peran krusial sebagai pusat kegiatan dakwah dan pengajaran agama, komunikasi efektif diperlukan untuk menyaring dan membangun umat Islam agar terhindar dari perbuatan dosa dan perilaku tercela (Muh Subair, 2013). Masjid bukan cuman sebagai tempat ibadah, tetapi juga sebagai simbol utama dalam membangun karakter dan identitas kebudayaan umat Islam, serta memiliki fungsi yang luas untuk kemaslahatan umat dalam kehidupan sehari-hari.

Dalam memperbaiki taraf hidup masyarakat di Kelurahan Gunung Sari, khususnya masyarakat yang ada di sekitar Masjid Jami' Al-Azhar, Pengelola Masjid mengambil inisiatif untuk meningkatkan kesadaran masyarakat terhadap pentingnya beribadah kurban. Mereka berupaya merubah persepsi masyarakat bahwa beribadah kurban itu hanya terbatas pada mereka yang berada di lapisan ekonomi atas, dengan adanya persepsi-persepsi masyarakat terkait dengan ibadah kurban ini, maka peran pengelola masjid jami Al-Azhar sangatlah penting untuk meningkatkan kesadaran masyarakat untuk berkorban dengan berkomunikasi dengan baik dan di harapkan dapat memperluas partisipasi dan memperkuat nilai-nilai ibadah di kalangan masyarakat.

Indonesia, sebagai negara dengan jumlah penduduk Muslim terbesar di dunia, secara rutin mengadakan ibadah kurban setiap tahunnya, termasuk di masjid jami Al-Azhar itu sendiri secara rutin mengadakan Ibadah kurban setiap tahunnya, dengan jumlah hewan sembelih berbeda-beda setiap tahunnya, di antaranya sapi dan kambing. Ibadah kurban memiliki makna spiritual yang mencakup hubungan dengan Allah (*hablumminallah*) melalui pengikutan syariat yang diperintahkan oleh Nabi Ibrahim AS, serta hubungan dengan sesama manusia (*hablumminnas*) dengan memberikan bagian rezeki berupa daging kepada sesama umat yang membutuhkan.

Secara etimologi, kurban sumbernya dari kata Arab "قربان" (*qurban*), yang maknanya mendekatkan diri atau dekat sama Allah SWT, dan juga dikenal sebagai *Udhhiyah* atau *Dhahiyah*, yang secara harfiah berarti hewan sembelihan. Ritual qurban ini dilaksanakan pada bulan *Dzulhijjah*, khususnya pada hari tasyrik yang sama dengan Hari Raya Idul Adha. Istilah qurban merujuk pada



hewan yang disembelih pada hari raya Idul Adha, sesuai dengan definisi dalam hukum Islam (fiqih), yakni tindakan menyembelih hewan tertentu dengan niat untuk mendekatkan diri kepada Allah pada waktu yang ditentukan. Hewan-hewan yang dikurbankan biasanya ternak seperti sapi, kambing, dan unta (Muhammad Yamin, 2020).

Pelaksanaan ibadah kurban sebagai bagian integral dari ajaran Islam telah mengalami perubahan besar sejak beberapa tahun terakhir ini. Secara tradisional, ibadah ini dilakukan oleh individu, namun kini lebih umum dilaksanakan secara berkelompok oleh organisasi masjid. Terdapat peningkatan yang nyata dalam kualitas dan jumlah hewan yang dikurbankan setiap tahunnya, yang sebagian besar dapat dikaitkan dengan efektivitas tata kelola dan komunikasi yang baik antara pengurus masjid dan masyarakat dalam penyelenggaraan ibadah kurban. Berdasarkan penjelasan di atas terkait pengelolaan ibadah kurban maka sangat penting pengelola yang cerdas, agar hasil yang diinginkan tercapai dengan maksimal. Adapun tujuan pola komunikasi pengelola masjid dengan masyarakat disini adalah agar kegiatan yang diselenggarakan dapat berjalan dengan lancar, baik, dan sesuai dengan syariat Islam, serta kepercayaan jamaah kepada pengelola masjid dalam mengelola hewan kurban, sehingga kurban pada tahun-tahun berikutnya akan bertambah banyak.

Sebagaimana yang kita ketahui berkurban merupakan salah satu perintah dalam ajaran Islam. Sesuai dalil Allah dalam Al-quran, (Qs. Al-Hajj 22: 34).

وَلِكُلِّ أُمَّةٍ جَعَلْنَا مَنْسَكًا لِيَذْكُرُوا اسْمَ اللَّهِ عَلَىٰ مَا رَزَقَهُمْ مِّنْ بَهِيمَةِ الْأَنْعَامِ فَإِلَهُكُمْ إِلَهُ وَاحِدٌ فَلَهُ أَسْلِمُوا وَبَشِّرِ الْمُخْبِتِينَ

Terjemahnya:

"Dan bagi tiap-tiap umat telah kami syariatkan penyembelihan (kurban), supaya mereka menyebut nama Allah terhadap binatang ternak yang telah direzkikan Allah kepada mereka, Maka Tuhanmu ialah Tuhan yang Maha Esa, karena itu berserah dirilah kamu kepada-Nya, dan berilah kabar gembira kepada orang-orang yang tunduk patuh (kepada Allah)" (Kementrian Agama RI, 2009).

Di ayat lain, Allah SWT juga berfirman di dalam QS.Al-Kautsar 108:1-2

إِنَّا أَعْطَيْنَاكَ الْكَوْثَرَ فَصَلِّ لِرَبِّكَ وَأَنْحَرْ

Terjemahnya:

"Sesungguhnya kami telah memberikan kepadamu nikmat yang banyak. Maka dirikanlah shalat karena Tuhanmu dan berkorbanlah." (Kementrian Agama RI, 2009).

Dari firman Allah tersebut dapat dipahami begitu pentingnya untuk melaksanakan ibadah kurban, tidak lepas dari itu semua, dan tentunya peranan Pengurus Masjid sangatlah penting untuk meningkatkan minat masyarakat berkurban dan meyakinkan kepada masyarakat bahwa berkurban dapat meningkatkan kesejahteraan sosial dan bisa memperkuat tali silaturahmi antar sesama warga, terutama di lingkungan Masjid Jami' Al-Azhar Kelurahan Gunung Sari kota Makassar.

Berdasarkan penjelasan latar belakang di atas, perlu dilakukan kajian lebih lanjut tentang pola komunikasi Pengelola Masjid Jami' Al-Azhar dalam meningkatkan kesadaran masyarakat untuk berkurban di Kelurahan Gunung Sari kota Makassar. Maka peneliti proposal skripsi berminat untuk melakukan penelitian dengan judul **"Pola Komunikasi Pengelola Masjid Jami' Al-Azhar Dalam Meningkatkan Kesadaran Masyarakat Berkurban Di Kelurahan Gunung Sari Kota Makassar."**



METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif. Yang di mana Penelitian kualitatif melibatkan pengumpulan data melalui berbagai metode seperti wawancara, dokumentasi kegiatan, observasi, dan fokus diskusi. Setiap metode ini dijelaskan secara rinci, dengan peneliti harus memahami alasan penggunaannya, jenis informasi yang ingin diperoleh, serta fokus yang dicari melalui metode wawancara atau observasi. Pendekatan yang dipilih tergantung pada jenis informasi yang diperlukan dalam penelitian tersebut. Seorang peneliti kualitatif melakukan proses ini dengan cermat dan teliti.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Pola Komunikasi Pengelola Masjid Jami' Al-Azhar Dalam Meningkatkan Kesadaran Masyarakat Berkurban Di Kelurahan Gunung Sari Kota Makassar

Masjid Jami' Al-Azhar merupakan pusat ibadah umat Muslim khususnya masyarakat yang ada di kelurahan Gunung sari kota Makassar, yang juga berfungsi sebagai tempat pendidikan, sosial, dan diskusi bagi masyarakat. Dalam upaya meningkatkan nilai sosial masyarakat di sekitaran Masjid Jami' Al-Azhar Gunungsari, Pengelola Masjid berusaha untuk membangkitkan kesadaran masyarakat mengenai pentingnya berkurban. Tentu saja, dalam hal ini, peran pengelola Masjid sangat penting dalam mendorong kesadaran masyarakat.

Penelitian dalam skripsi ini bertujuan untuk memahami fenomena yang terjadi di Masjid Jami' Al-Azhar, khususnya terkait dengan pola komunikasi yang diterapkan oleh pengelola masjid dalam meningkatkan kesadaran masyarakat untuk berkurban.

Untuk mengetahui pola komunikasi yang diterapkan pengelola Masjid Jami' Al-Azhar kelurahan Gunung sari, penulis melakukan observasi dan wawancara guna memperoleh informasi yang valid mengenai penggunaan Komunikasi yang di lakukan pengelola masjid.

Wawancara bersama Drs. M Amin Shaleh Selaku Imam Masjid dan ketua panitia Kurban, beliau mengatakan :

“Ya komunikasinya itu jauh-jauh sebelum idhul adha Masyarakat sudah diberikan informasi tentang pelaksanaan Ibadah Kurban di Masjid Al-Azhar melalui penyampaian dari Jum'at ke Jum'at, yang kedua melalui penyampaian dari mulut ke mulut, kemudian yang ketiga diberikan semacam arisan, Arisan berkurban ada strofom masyarakat yang melakukan arisan berkurban, Membayar tiap bulan untuk meringankan nanti pada hari H nya, yang keempat adalah kita beritahu khatib untuk menselifkan di dalam khutbahnya bagaimana fadilah-fadilah untuk berkurban dan kebaikan untuk berkurban, bagaimana itu pahala berkurban ya itu termasuk sunnah muakad, ya sunnah yang sangat penting, makanya dikasih ayat disitu dikasih hadits, jika kamu mampu berkurban kemudian kamu tidak melakukan jangan mako datang di mesjidku, artinya orang yang tidak berkurban padahal mampu berkurban, sebaiknya tidak usah datang sholat Id, begitu maksud dari hadits itu, tidak usah datang di sholat Idhul adha” (M.Amin Shaleh, 2024).

Dari hasil wawancara dengan informan di atas dapat disimpulkan bahwa ada empat cara komunikasi yang diterapkan yaitu :



- a. Komunikasi melalui Corong/Toa Masjid, protokol Jum'at di setiap hari Jum'at melalui mulut pengurus masjid yang menyampaikan informasi tentang keadaan masjid sebelum khatib naik ke mimbar
 - b. Komunikasi personal adalah proses pertukaran informasi, gagasan, atau perasaan antara dua orang atau lebih secara tidak langsung atau tatap muka, dengan tujuan membangun hubungan, mencapai kesepakatan atau menyelesaikan masalah antara pengelola masjid dengan masyarakat.
 - c. Komunikasi massal melalui kelompok-kelompok arisan, dengan cara memberikan masyarakat arisan, memudahkan pembayaran.
dengan cara dibayarkan tiap bulanya ke panitia kurban dalam dua belas bulan sampai pada hari H nya Idul Adha itu tiba.
 - d. Komunikasi persuasif adalah proses penyampaian pesan yang dirancang untuk memengaruhi, membujuk atau mengubah perilaku, pendapat, atau keputusan masyarakat dengan melalui mulut khatib pada hari jum'at. Tujuannya adalah membuat penerima pesan menerima, mengikuti, atau mendukung ide, gagasan atau program ibadah kurban yang diselenggarakan pengelola masjid.
- 2. Kesadaran Masyarakat Berkurban di Masjid Jami' Al-Azhar Kelurahan Gunung Sari Kota Makassar**

a. Kesadaran Masyarakat

Umat muslim dalam Berkurban dapat diwujudkan dengan memahami hukum dan tata cara berkurban, Memahami tentang pentingnya solidaritas, empati terhadap orang lain, serta menyembelih ego pribadi untuk kemanfaatan bersama. Berkurban harus melaksanakannya dengan penuh keikhlasan, Mendekatkan diri kepada Allah SWT dan selalu memikirkan untuk selalu berada di jalan Allah SWT. Dan kondisi kesadaran masyarakat Berkurban merupakan suatu hal yang penting karena dapat mempengaruhi sedikit banyaknya hewan kurban.

Untuk Meningkatkan kesadaran Masyarakat dalam berkurban di Masjid Jami' Al-Azhar Perlu adanya komunikasi yang baik antara pengelola masjid dengan masyarakat. Selama tiga tahun terakhir jumlah kurban mengalami sedikit penurunan, tetapi jumlah jamaah masjid mengalami peningkatan. Hal ini dapat dilihat dari kurangnya partisipasi masyarakat dalam berkurban di tiga tahun terakhir.

Berdasarkan pengkajian dari perkara sebelumnya, maka hasil dari penelitian terdiri dari beberapa kesimpulan:

- 1) Fenomena nikah siri masih menjadi praktik umum di masyarakat Kecamatan Manggala, meskipun tidak mendukung prinsip-prinsip hukum yang berlaku. Banyak masyarakat yang melakukannya dengan berbagai alasan, termasuk faktor ekonomi, dan tekanan sosial lainnya.
- 2) Masyarakat Kecamatan Manggala memiliki pandangan yang bermacam-macam tentang nikah siri. Sebagian orang menganggapnya sebagai cara untuk menghindari zina, tetapi yang lain melihatnya sebagai praktik yang merugikan, terutama bagi perempuan dan anak-anak. Stigma sosial sering menyertai fenomena ini, menciptakan persepsi negatif. Nikah siri dapat menyebabkan masalah hukum dan sosial yang serius. Salah satu masalah utama adalah ketidakpastian status hukum bagi perempuan dan anak-anak. Anak-anak yang lahir dari nikah



siri sering tidak mendapatkan hak-hak mereka secara resmi. Hal ini bisa mengakibatkan kesulitan di masa depan, terutama terkait warisan dan nafkah. Ketidakjelasan ini menciptakan ketidakadilan dalam masyarakat. Dengan begitu, nikah siri bisa menjadi lebih banyak masalah daripada solusi. Kesadaran akan dampak ini penting untuk melindungi hak-hak semua pihak yang terlibat.

- 3) Kondisi masyarakat yang kurang kesadaran akan berkorban di tiga tahun terakhir mengalami penurunan, karena kurangnya pemahaman tentang pentingnya ibadah kurban, menjadi dasar kurangnya kesadaran mereka, yang hanya mengetahui kalau ibadah kurban itu sunnah muakad, sunnah yang ditekankan, sebagian besar mereka hanya mengetahui dari mendengar dari mulut ke mulut telinga ke telinga.

Salah satu indikator keberhasilan pengelolaan masjid dapat dilihat dari jumlah masyarakat yang berkorban di masjid Jami' Al-Azhar . Jumlah hewan kurban yang berbeda di setiap tahunnya, menunjukkan tercapainya tujuan dalam mempererat hubungan antara pengelola masjid dan masyarakat.

Peneliti merasa penting untuk menyoroti pandangan masyarakat setempat tentang Ibadah kurban, karena penulis berpendapat bahwa keberhasilan sebuah pengelola masjid juga tergantung pada tingkat kesadaran masyarakat untuk berkorban.

Berikut ini adalah beberapa poin terkait dengan pandangan masyarakat tentang ibadah kurban.

- 1) Pandangan Masyarakat yang berkorban tentang ibadah kurban di masjid Jami' Al-Azhar Kel. Gunung sari Makassar

Berikut Wawancara dengan pak Muh. Anshor sebagai masyarakat yang berkorban, beliau mengatakan :

“yaa Sebuah kewajiban, yang musti ditunaikan bagi setiap muslim, di musim haji atau pada saat idul adha (hari tasyrik 11, 12, 13) dan ini sesuai perintah dalam Al-Qur'an surah Al-Kautsar, sehingga ini yang mendasari orang yang memiliki kemampuan untuk menunaikan ibadah kurban tersebut, sekaligus membangun kepekaan kesalehan sosial, dan alasan berminat yaa karena perintah agama dan tertulis di dalam Al-Qur'an, Membangun nilai-nilai sosial dan mengukurkan sifat-sifat kebinatangan khususnya yang berkorban, dan faktor pendukung yaa keyakinan kepada Allah SWT.”(Muh.Anshor, 2024).

Sebagaimana juga wawancara dengan pak Imran latif sebagai masyarakat yang berkorban dan juga sebagai anggota panitia kurban, beliau mengatakan :

“Sebagai seorang muslim ya wajib tapi bagi yang mampu saja to, alasan untuk berkorban ya karena keyakinan kepada Allah dan Al-Qur'an yang terkandung di dalam surah Al-Kautsar dan faktor pendukung Nilai kemanusiaan dan juga Ekonomi mendukung.” (Imran Latif, 2024).

Dari hasil wawancara di atas dengan tiga informan yang belum berkorban, peneliti menyimpulkan bahwa kesadaran masyarakat masih jauh dari kata paham akan pentingnya ibadah kurban, bahkan penjelasan dari mereka yang sedikit itu masih kurang tepat, bahkan ketika peneliti bertanya pertama kali ke mereka, masih bingung mau menjawab apa, bisa menjawab pertanyaan dari peneliti ketika di bantu menjabarkan apa itu ibadah kurban dan



penjelas lainnya berkaitan dengan ibadah kurban. Dari hasil ini menunjukkan kenapa kurangnya kesadaran masyarakat berkurban karena masih jauh dari kata paham, belum mengerti apa itu ibadah kurban yang sesungguhnya.

b. Meningkatkan Kesadaran Masyarakat

Untuk meningkatkan kesadaran masyarakat untuk berkurban perlu Komunikasi yang baik untuk diterapkan pengelola masjid dalam meningkatkan kesadaran masyarakat, agar masyarakat termotivasi untuk berkurban, pengelola masjid Jami' Al-Azhar melakukan beberapa program, yaitu:

1) Pembentukan Panitia kurban

Untuk menyederhanakan administrasi dan mempermudah pengorganisasian. Dalam hal ini, seluruh pengelola masjid melakukan musyawarah jauh-jauh hari sebelum Idul adha, untuk menentukan siapa saja yang akan menjadi anggota panitia kurban.

2) Program-program kerja Panitia Kurban

Untuk meningkatkan kesadaran Masyarakat dalam melaksanakan kurban, panitia kurban Masjid Jami' Al-Azhar merancang berbagai program kerja guna mempermudah Masyarakat dalam proses berkurban, di antaranya:

Dari hasil wawancara dengan Drs. M Amin Shaleh selaku ketua panitia kurban Peneliti menyimpulkan bahwa yang pertama dilakukan adalah :

1) Pembentukan Tabungan Kurban

Berawal dari respons terhadap keinginan masyarakat yang ingin berkurban, namun kesulitan membayar secara langsung dengan harga yang telah ditentukan. Untuk mengatasi masalah ini, Ketua Panitia Kurban mengajak seluruh pengelola masjid untuk bermusyawarah guna menemukan solusi. Hasil musyawarah antara pengurus masjid menghasilkan program pelayanan yang disebut Tabungan Kurban, yang bertujuan membantu mempermudah masyarakat yang ingin berkurban.

Setelah tabungan kurban terbentuk, beberapa peraturan disusun untuk mendukung dan mempermudah pelaksanaan program ini. Peraturan-peraturan tersebut antara lain:

a) Masyarakat dapat menabung satu kali setiap bulan.

b) Masyarakat yang berkurban harus menyelesaikan tabungannya minimal satu minggu sebelum pemotongan hewan kurban.

Panitia kurban akan memberikan kwitansi sebagai bukti pembayaran setelah tabungan masyarakat mencukupi harga hewan kurban yang telah ditetapkan Dengan adanya peraturan yang disepakati, panitia kurban mulai memberikan berbagai pelayanan kepada masyarakat yang ingin berkurban. Pelayanan yang diberikan antara lain:

(1). Pelayanan administrasi untuk mencatat saldo dan kekurangan dana yang diperlukan agar masyarakat dapat melaksanakan kurban.

(2). Membantu masyarakat dalam mempermudah pelunasan biaya kurban dengan cara memungkinkan pembayaran atau penabungan yang bisa dilakukan setiap bulan.



2) Majelis Ta'lim atau Pengajian untuk ibu-ibu

Majelis Ta'lim ini dilaksanakan setiap pekan sekali tiga bulan sebelum idhul adha. Panitia kurban menginformasikan kepada Ustadz yang memberikan ceramah pada pengajian tersebut, tiga bulan sebelum Hari Raya Idul Adha, untuk menyampaikan materi yang berkaitan dengan pelaksanaan ibadah kurban. Materi yang disampaikan meliputi manfaat dan sejarah kurban, dengan tujuan untuk memotivasi masyarakat agar lebih antusias berpartisipasi dalam berkorban.

3) Memfasilitasi masyarakat yang berkorban

Pada saat pemotongan hewan kurban bertujuan untuk mempermudah dan meringankan proses pemotongan serta pembagian daging hewan kurban kepada masyarakat Kelurahan Gunung Sari beberapa fasilitas yang disediakan oleh panitia kurban antara lain:

- a) Membantu masyarakat dalam proses penyembelihan hewan kurban dengan menyediakan jasa pembantu penyembelih hewan dan beberapa masyarakat yang membantu dalam pemotongan. Penyembelihan dilakukan oleh seorang pemuka agama di Kelurahan Gunung Sari yang dipilih oleh panitia kurban, sementara yang membantu pemotongan adalah masyarakat setempat yang juga dipilih oleh panitia.
 - b) Pelayanan pembagian daging kurban. Dalam hal ini, masyarakat tidak perlu terlibat langsung dalam proses pembagian daging, karena panitia kurban telah menyediakan kupon yang dibagikan kepada masyarakat Kelurahan Gunung Sari. Jika ada masyarakat yang belum menerima kupon atau tidak sempat mengambil daging kurban, panitia akan mengantarkannya langsung ke rumah-rumah warga sebagai bentuk tanggung jawab terhadap amanah yang diberikan oleh Pengelola Masjid Jami' Al-Azhar kelurahan gunung sari makassar kepada panitia kurban.
- 4) Ta'lim/Ceramah tentang ibadah kurban dua/tiga bulan sebelum hari raya idhul adha (hari tasyrik)

Ta'lim/Ceramah dilaksanakan di masjid jami' Al-Azhar dua/tiga bulan sebelum hari raya idhul adha yang terbuka untuk masyarakat umum, dengan diadakanya ceramah ini bisa meningkatkan keadaran masyarakat untuk berkorban.

5) Bekerja sama dengan perusahaan-perusahaan sekitar masjid

Pengelola hewan kurban dalam mencari hewan kurban bukan hanya menerima hewan dari masyarakat kelurahan gunungsari saja tetapi ada juga dari perusahaan-perusahaan sekitar, baik itu atas nama karyawan ataupun atas nama perusahaan, caranya dengan menempel baliho di masjid dan ceramah melalui khutbah jum'at.

2. Faktor Penghambat Dan Pendukung Pengelola Masjid Jami' Al-Azhar Dalam Meningkatkan Kesadaran Masyarakat Berkorban Di Kelurahan Gunung Sari Kota Makassar.

Pola komunikasi sangat penting dalam proses peningkatan kesadaran masyarakat untuk berkorban. Pegelola masjid harus mampu menyusun pola komunikasi yang efektif agar komunikasi dengan masyarakat berjalan dengan baik. Tentu dengan komunikasi ini bisa memudahkan pengelola



dalam meningkatkan kesadaran masyarakat hingga bisa membuat masyarakat berkorban. Tidak dapat dipungkiri bahwa dalam meningkatkan kesadaran masyarakat dengan berbagai komunikasi terdapat beberapa hal yang menjadi faktor pendukung dan penghambatnya. Faktor ini bisa datang baik dari dalam diri masyarakat atau dari orang-orang di sekitarnya.

Dalam proses meningkatkan kesadaran masyarakat di masjid Jami' Al-Azhar, ada terdapat faktor penghambat maupun faktor pendukung dalam merealisasikannya. Adapun faktor penghambat dan pendukung antara lain sebagai berikut:

a. Faktor Penghambat

- 1) Hambatannya sedikit yaitu kesalahpahaman antara pengelola hewan kurban dengan masyarakat tentang pembagian daging kurban, mereka protes dengan berbagai macam keluhan.
- 2) Tentang masalah harga sapi yang kadang-kadang naik harganya. Dengan naiknya harga hewan kurban dengan tiba-tiba, yang menimbulkan rasa kekecewaan masyarakat kepada pengelola hewan kurban. Namun yang menjadi point di sini adalah kurangnya komunikasi antara pengelola hewan kurban dan masyarakat, dibuktikan perkataan ustadz Amin Shaleh selaku ketua panitia kurban, kurangnya pemahaman masyarakat tentang fadilah-fadilah berkorban atau keuntungan berkorban yang di jelaskan di dalam Al-Qur'an, sehingga ini yang menjadi penyebab kesalahpahaman antara sesama.

b. Faktor Pendukung

- 1) Kerja sama antara pengelola hewan kurban dengan masyarakat, saling percaya dan saling menjalin silaturahmi.
- 2) Kesadaran masyarakat sudah mulai percaya dengan pengelola masjid Jami' Al-Azhar dibuktikan dari tahun ke tahun hewan kurban naik tapi beliau mengatakan kadang turun karena factor harga sapi yang tiba-tiba naik.
- 3) Faktor ekonomi di sekitaran masjid Jami' Al-Azhar rata-rata terbilang mampu berkorban, dengan begitu memudahkan pengelola hewan kurban untuk mendapatkan pengurban hewan di setiap tahunnya.

KESIMPULAN

Berdasarkan Hasil Penelitian "Pola Komunikasi Pengelola Masjid Jami' Al-Azhar Dalam Meningkatkan Kesadaran Masyarakat Berkorban Di Kelurahan Gunung Sari Kota Makassar." Maka ada tiga point kesimpulan sebagai berikut :

1. Untuk meningkatkan kesadaran masyarakat tentang pentingnya berkorban, terdapat empat pola komunikasi yang diterapkan pengelola masjid, yaitu:
 - a. Komunikasi melalui Corong/Toa Masjid di setiap hari Jum'at
 - b. Komunikasi Personal merupakan proses pertukaran informasi antara individu atau kelompok secara tidak langsung atau tatap muka untuk mencapai kesepakatan bersama.
 - c. Komunikasi Massal melalui kelompok-kelompok arisan.
 - d. Komunikasi Persuasif merupakan proses penyampaian pesan yang dirancang untuk memengaruhi, membujuk, mengajak atau mengubah pendapat masyarakat. Dengan tujuan agar masyarakat menerima pesan apa yang disampaikan khatib melalui khutbahnya pada hari jum'at.



2. Kesadaran masyarakat

- a. Kesadaran masyarakat Muslim dalam berkorban dapat tercapai dengan pemahaman yang baik tentang hukum, tata cara, dan pentingnya ibadah kurban. Partisipasi masyarakat untuk berkorban menurun dalam tiga tahun terakhir karena kurangnya pemahaman agama dan keterbatasan ekonomi. Oleh karena itu, komunikasi yang efektif antara pengelola masjid dan masyarakat serta peningkatan pemahaman tentang ibadah kurban sangat diperlukan untuk meningkatkan kesadaran dan partisipasi masyarakat dalam berkorban.
- b. Dan untuk meningkatkan kesadaran masyarakat berkorban perlu Komunikasi yang baik untuk diterapkan pengelola masjid dalam meningkatkan kesadaran masyarakat. Berikut beberapa program yang pengelola kurban terapkan
 - 1) Pembentukan panitia kurban
 - 2) Pembentukan Tabungan Kurban
 3. Majelis Ta'lim/Pengajian untuk ibu-ibu
 - 4) Fasilitas Penjualan dan Pembagian Daging Kurban
 - 5) Ta'lim/Ceramah untuk Masyarakat sekitar masjid
 - 6) Membuat mitra kerja dengan perusahaan-perusahaan sekitar masjid

Dengan adanya program-program ini, panitia kurban berupaya untuk mempermudah pelaksanaan ibadah kurban, serta meningkatkan kesadaran dan partisipasi masyarakat dalam berkorban.

3. Faktor penghambat pengelola masjid dalam meningkatkan kesadaran masyarakat berkorban yaitu Hambatan utama dalam pelaksanaan kurban ialah kesalahpahaman antara pengelola hewan kurban dan masyarakat terkait pembagian daging kurban serta keluhan tentang kenaikan harga sapi yang tiba-tiba. Adapun untuk faktor pendukung ialah Kerja sama yang baik antara pengelola hewan kurban dan masyarakat terjalin melalui saling percaya. Kesadaran masyarakat terhadap pengelola Masjid semakin meningkat, terlihat dari kenaikan jumlah hewan kurban tiap tahun meskipun terkadang menurun akibat lonjakan harga sapi, dan terakhir Faktor ekonomi di sekitar Masjid Jami' Al-Azhar umumnya memungkinkan masyarakat untuk berkorban.

DAFTAR PUSTAKA

Al-Qur'an Al-Karim.

Kementrian Agama RI, *Al-Qur'an dan terjemahannya*, 2009. Jakarta.

Ahmad, 2024. Anggota panitia kurban dan bidang dakwah masjid, Makassar: Wawancara.

Andi, 2022. *Pengantar Ilmu komunikasi*, Cet.pertama;Bandung: Widina bakti nusantara.

Anggito, Albi. 2018. *Metodologi Penelitian kualitatif*, Cet. 1, Sukabumi: CV Jejak.

Anshor, Muh. 2024. Masyarakat yang berkorban, Makassar: Wawancara.

Canggara, Hafied. 2017. *Pengantar ilmu Komunikasi*, Cet 14, Jakarta: PT Rajagrafindopersada.

Effendi, Onon ucjana. 1992 *dinamika komunikasi* Bandung: PT.Remaja Rosdakarya.



- Fitria, Ulfi sayyidatul. 2021 *Jenis-Jenis Komunikasi*, Cybernetics: Journal Educational Research and Social Studies, Vol.2 No. 3.
- Jumri, Jayalani. 2024 Masyarakat yang tidak berkorban, Makassar: Wawancara.
- Kamus Besar Bahasa Indonesia. 2008 Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional Republik Indonesia.
- Latif, Imran. 2024 Masyarakat yang berkorban, Makassar: Wawancara.
- Lestari, Ajeng. 2022 *peran komunikasi dan lingkungan kerja terhadap kinerja karyawan dalam organisasi di pt. Multi daya bangun mandiri (literature review msdm)*, (JEMSI: jurnal Ekonomi Manajemen Sistem Informasi, Vol. 3 No. 6.
- Mardawani, 2020 *Praktis Penelitian Kualitatif: Teori Dasar Dan Analisis Data Dalam perspektif Kualitatif* Yogyakarta: Budi Utama.
- Margayaningsih, Dwi iriyani. 2020 *Peran Masyarakat dalam kegiatan Pemberdayaan Masyarakat di Desa*, DWI IRIANI, Vol. 5 No. 1.
- Mallombasang, Asrill. 2024 cucu pendiri masjid Jami' Al-Azhar dan bendahara masjid, Makassar: Wawancara.
- Simanjuntak, Dahlia. 2019 *Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kurangnya Kesadaran Masyarakat Dalam Berqurban*, Vol.5 No.2; Jurnal Al-Maqasid: Syariah dan keperdataan.
- Siyoto, Sandu. 2015 *Dasar Metodologi Penelitian*, Yogyakarta: Literasi media publishing.
- Shaleh, M.Amin. 2024. Ketua panitia kurban dan Imam masjid, Makassar: Wawancara.
- Syamsul. 2024 Masyarakat yang tidak berkorban, Makassar: Wawancara.
- Subair, Muh. 2013 *Optimalisasi Fungsi Dan Pengelolaan Masjid Islamic Center Kalimantan Timur*, Jurnal Pusaka, Makassar: Balai Penelitian Dan Pengembangan Agama Makassar.
- Subadi, Tjipto. 2006 *Metode Penelitian Kualitatif*, Cet. I; Surakarta: Muhammadiyah University Press Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Suryani, Indah. 2022 *Manajemen Ibadah kurban di Masjid As salam BTN 3 Way Halim permai Bandar Lampung*, (Skripsi: Fakultas Dakwah dan Ilmu komunikasi Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung.
- Warsono, Hardi. 2022 *Metode Pengolahan Data Kualitatif Menggunakan Atlas.Ti*, Cet. I; Semarang: Program Studi Doktor Administrasi Publik FISIP-UNDIP.
- Yamin, Muhammad. 2020 "Strategi Penerapan Manajemen Kurban Warga Muhammadiyah Aceh," Vol.10, No.2; Jurnal Ilmiah Manajemen Muhammadiyah Aceh .
- Yasin, Muhammad. 2021 dan apriana Dina, *Pola Komunikasi Sekolah dengan Komite Sekolah dalam Peningkatan Mutu Pendidikan*, Vol.5, No.3: Jurnal Pendidikan Tambusai.
- Yusuf, A. Muri. 2017 *Metode Penelitian: Kuantitatif, Kualitatif, dan penelitian gabungan* Jakarta: Kencana.
- Yusuf, Muri. 2014 *Metode Penelitian: Kuantitatif, Kualitatif dan penelitian gabungan*, Jakarta: Kencana.